

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDUDUK LANJUT USIA BEKERJA DI PROVINSI JAMBI

Nova Moestafa¹; Vitalia Susanti²; Linda Annisa³

¹BPS Statistik Provinsi Jambi; ²BPS Statistik Provinsi Jambi; ³BPS Statistik Provinsi Jambi

¹novamoestafa@gmail.com; ²vitaliasusanti03@gmail.com; ³lannisa007@gmail.com

¹082179854481; ²081323021700; ³085884589067

Abstract. *The elderly should enjoy life in sufficiency and prosperity. They can enjoy work results of their labors in their youth and do not have to worry about the adequacy of their daily needs and the protection of their health. However, about 50 percent of the elderly in Jambi Province still decided to work for the last 5 years. This study aims to get a description of the characteristics of the working elderly and analyze the influencing factors of the working elderly in Jambi Province. The analytical method used is descriptive analysis and inferential analysis using binary logistic regression using data National Socio-Economic Survey or Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) of Jambi Province in March 2021. The findings in this study indicate the man activity of most of the elderly in Jambi Province is working (51,74%). The characteristics of the working elderly are dominated by the elderly living in rural areas, are male, do not have physical barriers, do not have health insurance, and married and have status as the head of the family have a greater tendency to still working in old age.*

Keywords: *demographic deviden, disability, productive elderly.*

Abstraksi. Penduduk yang telah memasuki masa lanjut usia seharusnya menikmati hidup dalam kecukupan dan kesejahteraan. Mereka dapat menikmati hasil jerih payah di masa muda dan tidak perlu risau dengan kecukupan kebutuhan hidupnya baik kebutuhan sehari-hari maupun perlindungan terhadap kesehatannya. Namun sekitar 50 persen lansia di Provinsi Jambi masih memutuskan untuk bekerja selama 5 tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran karakteristik dari penduduk lanjut usia yang bekerja dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia yang masih bekerja di Provinsi Jambi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia menggunakan regresi logistik biner yang memanfaatkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021 Provinsi Jambi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan utama sebagian besar penduduk lansia di Provinsi Jambi yaitu bekerja (51,74%). Karakteristik penduduk lanjut usia yang bekerja didominasi oleh lansia yang tinggal di pedesaan, berjenis kelamin laki-laki, tidak memiliki hambatan fisik, berpendidikan SMP ke bawah, tidak memiliki jaminan kesehatan dan berstatus kawin serta memiliki status sebagai kepala rumah tangga mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk masih bekerja di masa tuanya.

Kata Kunci: bonus demografi, disabilitas, lansia produktif.

PENDAHULUAN

Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) dan tingkat kematian yang semakin rendah sejak awal tahun 80-an sebagai bagian dari keberhasilan

pembangunan pemerintah era orde baru mendorong terjadinya transisi demografi di Indonesia. Dampak positif pembangunan pada masa itu diindikasikan melalui kualitas kesehatan yang meningkat,

kemajuan kualitas pendidikan dan perekonomian penduduk yang semakin baik. Peningkatan pengetahuan penduduk mendorong tingginya kesadaran masyarakat untuk mengurangi angka kelahiran. Selain itu, derajat kesehatan yang baik yang didukung perekonomian yang semakin mapan mampu meningkatkan angka harapan hidup dan penurunan kematian. Dua fenomena tersebut yaitu penurunan tingkat kematian dan kelahiran mulai menggeser piramida penduduk Indonesia yang sebelumnya merupakan piramida ekspansif atau piramida muda menjadi piramida konstruktif atau piramida tua.

Fenomena penduduk di Provinsi Jambi menunjukkan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) persentase penduduk lansia Jambi sebesar 5,51 persen dan meningkat pesat di tahun 2020 menjadi sebesar 7,91 persen. Komposisi penduduk tua ini juga semakin besar jika merujuk pada hasil pendataan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2021 dimana persentase lansia tercatat 9,57 persen. Bahkan diproyeksikan

komposisi penduduk tua ini akan terus meningkat seiring semakin baiknya tingkat kesehatan dan kesejahteraan penduduk. Pada tahun 2030 diperkirakan penduduk berusia lanjut mencapai 13,83 persen dan persentase komposisi penduduk tua ini akan semakin tinggi di tahun 2040 hingga 17,67 persen.

Fenomena penuaan penduduk merupakan salah satu peluang dari bonus demografi sehingga diperlukan strategi yang tepat agar lansia tetap sejahtera di hari tuanya. Kelompok penduduk lanjut usia merupakan modal pembangunan yang dapat turut memberikan kontribusi besar bagi pembangunan apabila mereka mampu memiliki produktivitas di usia tuanya. Kecenderungan lansia bekerja disebabkan mereka perlu mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar serta dapat tetap aktif di masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2017 – 2021) hampir 50 persen lansia di Provinsi Jambi berpartisipasi dalam angkatan kerja dengan bekerja. Bahkan pada tahun 2020 lansia berstatus bekerja sebesar 51,02 persen dan proporsi lansia bekerja ini tetap tinggi di tahun 2021 yaitu sebesar 49,48 persen.

Tabel 1.1
 Persentase Penduduk Lanjut Usia Bekerja di Provinsi Jambi, 2013 - 2021

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2019	2020	2021
Persentase Lansia	46,2	48,14	45,88	48,53	49,58	47,51	51,02	49,48

Sumber : Badan Pusat Statistik

Mereka yang telah memasuki masa lanjut usia sebaiknya menikmati hidup dalam kecukupan dan kesejahteraan. Mereka dapat menikmati hasil jerih payah di masa muda dan tidak perlu risau dengan kecukupan kebutuhan hidupnya baik dalam hal kebutuhan sehari-hari maupun

perlindungan terhadap kesehatannya. Namun masih besarnya persentase penduduk lanjut usia yang bekerja mengindikasikan masih banyaknya lansia yang tetap harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun keluarganya.

Wirakartakusuma dan Anwar (1994) mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga alasan yang memengaruhi lansia untuk terjun ke pasar kerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan untuk keluar dari pasar kerja. Kedua, terjadinya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi. Ketiga, alasan yang bukan didasarkan pada motif ekonomi, tetapi lebih didasarkan pada motif aktualisasasi diri atau emosi.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang menyebabkan seorang lansia memilih tetap bekerja di usia senjanya. Penelitian yang dilakukan Ni Kadek Andini, Desak Putu Nila Kusumaswati, Made Susilawati (2013) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja dengan mengambil studi kasus di kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung menunjukkan bahwa kecenderungan lansia untuk bekerja karena dipengaruhi faktor-faktor yaitu status lansia dalam rumah tangga, status perkawinan, kondisi kesehatan, kepemilikan tanggungan keluarga, kepemilikan tunjangan hari tua. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan jika tingkat pendidikan memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap kecenderungan lansia untuk tetap bekerja.

Hasil penelitian Ni Kadek Andini, dkk juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fathin Safirah Sumarsono (2015) yang melakukan penelitian menggunakan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2011 yang menunjukkan bahwa di Indonesia kecenderungan penduduk lanjut usia untuk bekerja lebih besar pada penduduk lansia laki-laki, berstatus menikah, memiliki tingkat kesehatan cukup baik, dan bertindak selaku kepala keluarga.

Nina Nurhasanah (2016) dengan mengambil lokasi di Universitas Esa Unggul, Jakarta pada periode April – Juni 2016 melakukan penelitian terhadap dosen dan karyawan yang bekerja disana guna mengetahui faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia untuk tetap bekerja dan perlindungan terhadap eksistensinya, mempublikasikan hasilnya bahwa keinginan dosen dan karyawan yang telah memasuki usia lanjut tetap bekerja dipengaruhi oleh faktor jarak tempuh dari tempat tinggal ke lokasi pekerjaan, tanggungan keluarga yang dimiliki, kondisi kesehatan, status perkawinan dan jumlah gaji/upah yang diperoleh. Sedangkan tingkat pendidikan sejalan dengan penelitian Ni Kadek Andini, Desak Putu Nila Kusumaswati, Made Susilawati juga memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap keinginan lansia untuk tetap bekerja.

Penelitian lainnya dengan mengambil studi kasus di Kota Semarang yang merupakan penelitian dari Ariq Hasna Salsabila dan Herniwati Retno Handayani (2020) memperlihatkan bahwasanya faktor pendidikan, kepemilikan tunjangan hari tua, status perkawinan, dan kondisi kesehatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia untuk bekerja. Namun berbeda dengan 2 penelitian sebelumnya, pada penelitian kali ini peneliti menemukan jika variabel pendidikan memiliki pengaruh dominan dalam mempengaruhi keputusan lansia untuk bekerja.

Kepemilikan tunjangan hari tua dan masih adanya anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan baik itu istri maupun anak juga merupakan penyebab lansia memutuskan tetap berada dalam pasar kerja sebagaimana yang diungkapkan oleh Ni Putu Novita Yanti dan I Ketut Sudibia (2019). Selain itu hasil penelitian yang

dilakukan di kelurahan Sesetan, Kota Denpasar juga menunjukkan faktor umur, status perkawinan, kondisi kesehatan dan pendapatan yang diperoleh juga turut mendorong alasan lansia masih bekerja.

Berikutnya penelitian yang dilakukan Moch. Affandi (2009) dengan menggunakan data SAKERTI (Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia) tahun 1993 dan 1997 mengemukakan bahwa masih banyaknya lansia yang bekerja mungkin berkaitan dengan masih banyak lansia yang berstatus sebagai kepala keluarga, faktor pendidikan, domisili tempat tinggal (perkotaan/pedesaan), serta kondisi kesehatannya dimana hasil penelitian memperlihatkan jika lebih dari 90 persen lansia masih dalam keadaan fisik yang sehat.

Penelitian terhadap lansia di Provinsi Jambi juga pernah dilakukan oleh Junaidi, Erfit dan Purwaka Hari Prihanto (2017) dengan menggunakan sumber data hasil Susenas 2015. Berdasarkan penelitian tersebut karakteristik lansia bekerja lebih didominasi lansia yang tinggal di pedesaan daripada perkotaan, mayoritas lansia laki-laki masuk ke pasar kerja, pada umumnya lansia berstatus kepala keluarga dengan status kawin tetap bekerja, lansia yang memiliki pendidikan SD dan tidak sekolah/tidak tamat SD cenderung untuk bekerja dibandingkan yang memiliki tingkat pendidikan di atasnya serta sebagian besar lansia bekerja pada sektor pertanian dan perdagangan yang memiliki jam kerja relatif cukup lama.

Merujuk berbagai penelitian di atas, karakteristik penduduk lanjut usia yang memilih untuk bekerja dipengaruhi oleh variabel-variabel yaitu status dalam rumah tangga, kepemilikan tanggungan, domisili tempat tinggal, kondisi fisik dan kesehatan, jenjang pendidikan yang

ditamatkan serta kepemilikan tunjangan hari tua. Sehingga berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari penduduk lanjut usia bekerja dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia bekerja di Provinsi Jambi tahun 2021.

Penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi lansia untuk bekerja di Provinsi Jambi masih terbatas. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Junaidi, Erfit dan Purwaka Hari Prihanto (2017) dengan menggunakan sumber data hasil Susenas 2015. Namun seiring dengan perkembangan waktu, perlu adanya penelitian terbaru terkait lansia bekerja di Provinsi Jambi. Penelitian ini juga mengupayakan lebih luasnya variabel yang digunakan dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Sepantasnya lansia yang memilih masih bekerja di masa tuanya bekerja pada sektor yang sesuai dengan kondisi fisik maupun psikologisnya. Kondisi fisik yang sudah tidak prima dibanding masa mudanya serta sisi psikologis yang berbeda memerlukan perhatian khusus terhadap lansia yang tetap bekerja. Perlu adanya pengetahuan dan pemahaman khusus serta menyeluruh tentang karakteristik maupun faktor yang mempengaruhi lansia untuk bekerja sehingga diharapkan kesejahteraan dan peran lansia di masyarakat lebih meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari *raw data* Survei Sosial Ekonomi Nasional 2021 (Susenas 2021) di Provinsi Jambi yang dilakukan oleh BPS dengan rentang waktu pendataan pada bulan Maret 2021. Jumlah sampel yang diperoleh dari hasil pendataan Susenas 2021 sebanyak

2126 penduduk lanjut usia dimana 1100 penduduk lansia merupakan lansia yang memiliki status pekerjaan bekerja atau mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik penduduk lanjut usia yang bekerja. Sedangkan metode analisis inferensia yang digunakan yaitu

model regresi logistik biner untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan lansia untuk bekerja.

Model regresi logistik biner tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Logit}[\pi(x)] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

Dimana

Nama Variabel	Kategori	
Peluang lansia bekerja ($\pi(x)$)	Tidak Bekerja	0
	Bekerja	1
Tipe Daerah (X_1)	Perkotaan *	0
	Pedesaan	1
Jenis kelamin (X_2)	Perempuan *	0
	Laki-laki	1
Status dalam rumah tangga (X_3)	Bukan KRT *	0
	KRT	1
Status disabilitas (X_4)	Mengalami disabilitas *	0
	Tidak mengalami disabilitas	1
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (X_5)	SMA ke atas *	0
	SMP ke bawah	1
Kepemilikan jamkes (X_6)	Memiliki jamkes *	0
	Tidak memiliki jamkes	1
Status perkawinan (X_7)	Kawin *	0
	Belum kawin/cerai	1

* = kategori referensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu Lansia Bekerja di Provinsi Jambi Tahun 2021

Tabel 3.1. berikut ini memuat gambaran mengenai karakteristik individu lansia bekerja di Provinsi Jambi, yang dalam hal ini dilihat dari beberapa aspek, yaitu sebaran umur, jenis kelamin, pendidikan,

status perkawinan dan status dalam keluarga. Dilihat dari sebaran umur, lansia bekerja umumnya masih berusia 60-64 tahun atau berada di tingkatan usia lansia awal (*elderly*). Dari Tabel 3.1. terlihat bahwa semakin tinggi tingkatan usia penduduk lansia, semakin sedikit proporsi lansia yang bekerja. Hal ini wajar, karena untuk bekerja diperlukan kondisi fisik yang tentunya masih prima. Maka, penduduk lansia dengan usia

yang semakin tua, tentu kondisi fisiknya semakin menurun sehingga semakin sedikit yang masih mampu bertahan di pasar kerja. Namun demikian, persentase lansia berumur 65-69 tahun yang bekerja masih cukup

besar, yakni tercatat sebesar 29,27%. Sementara itu, masih ditemukan juga penduduk berusia 70 tahun ke atas yang bekerja, yakni sebesar 20,91%.

Tabel 3.1.
Persentase Lansia Bekerja Menurut Karakteristik di Provinsi Jambi, 2021

Karakteristik	Persentase (%)
<i>Umur (Tahun)</i>	
60-64	49,82
65-69	29,27
70+	20,91
Total	100,00
<i>Jenis Kelamin</i>	
Perempuan	29,91
Laki-laki	70,09
Total	100,00
<i>Pendidikan</i>	
SMA Ke Atas	12,73
SMP Ke Bawah	87,27
Total	100,00
<i>Status Perkawinan</i>	
Kawin	76,36
Belum Kawin/Cerai	23,64
Total	100,00
<i>Status Dalam Rumah Tangga</i>	
Bukan Kepala Rumah Tangga (KRT)	17,64
Kepala Rumah Tangga (KRT)	82,36
Total	100,00

Sumber: Data Susenas Maret 2021, diolah

Sebagian besar lansia bekerja berjenis kelamin laki-laki (70,09%). Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya di Indonesia, dimana laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga/rumah tangga, sementara perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga seperti mengurus rumah, mengasuh anak, memasak, mencuci dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong masih besarnya proporsi lansia berjenis kelamin laki-laki yang tetap

bertahan dalam pasar kerja, dibandingkan lansia berjenis kelamin perempuan.

Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, lansia dengan kegiatan utama bekerja mayoritas berpendidikan rendah, yakni SMP Ke bawah (87,27%). Hanya sekitar 12,73% yang memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi (SMA ke atas). Lansia dengan pendidikan relatif tinggi, umumnya adalah mereka yang ketika masih berada dalam usia produktif memiliki

pekerjaan dengan penghasilan yang relatif tinggi serta mayoritas memiliki jaminan hari tua/pensiun, terutama mereka yang dulunya bekerja pada sektor-sektor formal. Sebaliknya, lansia berpendidikan rendah umumnya adalah mereka yang dulunya bekerja dengan penghasilan yang juga rendah, termasuk mereka yang dulunya bekerja di sektor-sektor informal, yang tidak memberikan jaminan hari tua/pensiun. Akibatnya, ketika sudah memasuki usia lanjut, mereka tidak memiliki tabungan yang cukup serta investasi yang dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka di hari tua. Hal inilah yang “memaksa” mereka tetap harus bekerja di usia tuanya, untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Ditinjau dari status perkawinan dan status dalam rumah tangga, lansia yang bekerja umumnya berstatus kawin (masih berada dalam ikatan pernikahan) dan bertindak sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT). Lansia yang masih berstatus kawin dan bertindak sebagai kepala rumah tangga, tentunya memiliki pasangan serta berkemungkinan masih tinggal bersama dengan anggota rumah tangga lainnya. Lansia tersebut harus menanggung kebutuhan hidup pasangan serta anggota rumah tangga lainnya, yang harus diberikan nafkah sesuai kesanggupan, sehingga mereka cenderung harus tetap bekerja dalam rangka menghidupi anggota rumah tangganya tersebut. Bahkan, jika dikaitkan dengan sebaran umur lansia yang masih bekerja, terlihat bahwa meskipun sudah memasuki usia yang tidak lagi produktif, tetapi dengan besarnya tanggung jawab sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT), lansia harus tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Bahkan, besarnya tanggung jawab tersebut menyebabkan lansia yang sudah berumur 70

tahun ke atas pun, “terpaksa” masih harus bertahan di pasar kerja.

Karakteristik Pekerjaan Lansia Bekerja di Provinsi Jambi Tahun 2021

Ditinjau dari lapangan pekerjaannya, lansia bekerja sebagian besar bekerja di sektor pertanian, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 3.2, yakni sebesar 77,64%. Sisanya, tersebar di beberapa sektor lapangan kerja, yakni perdagangan (7,64%), Jasa-jasa (4,73%), Konstruksi (2,45%), Pertambangan dan Penggalian (0,73%) dan sektor Lainnya (6,82%). Sektor pertanian menjadi lapangan pekerjaan yang masih banyak dimasuki oleh penduduk berusia lanjut, karena sektor ini umumnya merupakan sektor informal yang tidak memerlukan persyaratan khusus untuk dapat memasukinya. Lapangan pekerjaan ini juga tidak membutuhkan dan tidak mensyaratkan tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Sektor pertanian ini juga berkemungkinan besar sudah mereka geluti semenjak mereka masih berada dalam usia produktifnya, dan tetap mereka jalankan serta tekuni hingga usia lanjut.

Status pekerjaan menunjukkan posisi atau kedudukan seseorang dalam unit usaha/unit kegiatannya. Dalam penelitian ini, status pekerjaan penduduk lansia di Provinsi Jambi dikelompokkan menjadi enam kategori yaitu: 1) Berusaha sendiri, yaitu mereka yang bekerja atas resiko sendiri tanpa bantuan orang lain; 2) Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, yaitu mereka yang dalam melakukan usahanya dibantu oleh buruh tidak tetap atau pekerja yang tidak dibayar (berkemungkinan keluarga/anggota rumah tangganya); 3) Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar, yakni mereka yang dalam menjalankan usahanya

dibantu oleh buruh/pegawai tetap yang dibayar; 4) Buruh/karyawan/pegawai, yaitu seseorang yang bekerja pada orang lain atau suatu lembaga, yang mendapatkan balas jasa berupa upah/gaji yang sifatnya tetap, baik berupa uang maupun barang; 5) Pekerja bebas, yakni mereka yang bekerja pada orang lain/lembaga, tetapi sifat

pekerjaannya tidak tetap/musiman; dan 6) Pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga, yaitu anggota keluarga/rumah tangga yang membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga/rumah tangga tanpa mendapat bayaran (upah/gaji).

Tabel 3.2.

Persentase Lansia Bekerja Menurut Karakteristik Pekerjaan di Provinsi Jambi, 2021

Karakteristik	Persentase (%)
<i>Lapangan Pekerjaan</i>	
Pertanian	77,64
Pertambangan dan penggalian	0,73
Konstruksi	2,45
Perdagangan	7,64
Jasa-jasa	4,73
Lainnya	6,82
Total	100,00
<i>Status Pekerjaan</i>	
Berusaha sendiri	41,9
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	21,7
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	9
Buruh/karyawan/pegawai	11,5
Pekerja bebas	7,1
Pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga	8,8
Total	100,00
<i>Jam Kerja Seminggu (Jam)</i>	
<14	9,45
14-34	36,91
35-40	18,91
>40	34,73
Total	100,00

Sumber: Data Susenas Maret 2021, diolah

Status pekerjaan dari mayoritas lansia yang bekerja di Provinsi Jambi adalah berusaha sendiri, yakni sebesar 41,9%. Selain itu, sebanyak 21,7% lansia bekerja berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, 11,5% berstatus

buruh/karyawan/pegawai, 9% berstatus berusaha dibantu buruh tetap/dibayar. Yang cukup mengejutkan, masih ditemukan sebesar 7,1% lansia bekerja sebagai pekerja bebas dan sebanyak 8,8% lansia bekerja

sebagai pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga.

Dilihat dari jam kerjanya selama seminggu, mayoritas lansia (36,91%) bekerja selama 14-34 jam dalam seminggu. Sementara itu, sebanyak 18,91% bekerja selama 35-40 jam dalam satu minggu. Persentase lansia yang bekerja dengan total jam kerja lebih dari 40 jam seminggu tercatat sebanyak 34,73%. Hanya 9,45% saja yang bekerja dengan total jam kerja kurang dari 14 jam selama satu minggu. Total persentase lansia yang bekerja dengan total jam kerja kurang dari 35 jam seminggu adalah sebesar 46,36%. Sementara itu, total persentase lansia yang bekerja dengan total jam kerja lebih dari 35 jam seminggu adalah sebesar 53,64%. Berdasarkan fakta ini, terlihat bahwa lansia yang terkategori setengah pengangguran hanya sebesar 46,36%. Selebihnya, sebanyak 53,64% merupakan lansia dengan total jam kerja yang terkategori normal bahkan melebihi normal.

Lansia Bekerja Menurut Status Disabilitas & Kepemilikan Jaminan Kesehatan di Provinsi Jambi 2021

Status kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan orang tersebut untuk tetap bekerja. Jika seseorang memiliki kesehatan yang prima, kontribusinya dalam pasar kerja akan lebih besar serta produktivitasnya di dalam pekerjaan pun akan semakin tinggi. Demikian halnya dengan tingkat disabilitas seseorang, juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bekerja seseorang. Umumnya mereka yang tidak mengalami disabilitas akan dapat berpartisipasi secara maksimal dalam pekerjaannya. Sebaliknya, penderita disabilitas dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dalam aktivitasnya sehari-hari, pun di dalam menjalankan pekerjaannya.

Tabel 3.3.

Persentase Lansia Bekerja Menurut Status Disabilitas dan Kepemilikan Jaminan Kesehatan di Provinsi Jambi, 2021

Karakteristik	Persentase (%)
<i>Status Disabilitas</i>	
Mengalami Disabilitas	6,60
Tidak Mengalami Disabilitas	93,40
Total	100,00
<i>Kepemilikan Jaminan Kesehatan</i>	
Memiliki Jaminan Kesehatan	53,45
Tidak Memiliki Jaminan Kesehatan	46,55
Total	100,00

Sumber: Data Susenas Maret 2021, diolah

Menurut Tabel 3.3., lansia bekerja di Provinsi Jambi, umumnya memiliki kondisi kesehatan yang relatif baik. Sebanyak 93,40% lansia bekerja di Provinsi Jambi tidak mengalami disabilitas. Kondisi yang

relatif prima ini memungkinkan lansia untuk terus aktif di dalam pasar kerja. Ketiadaan disabilitas ditengarai dengan kondisi badan yang bebas dari rasa sakit serta kondisi psikis yang normal dan terbebas dari

ketidaknyamanan, sehingga dapat melakukan aktivitas tanpa gangguan apapun, baik dari sisi fisik maupun mental. Hal ini menjadi faktor penting yang sangat mendukung penduduk lansia untuk dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Berdasarkan data pada Tabel 4, ternyata masih ditemui lansia bekerja di Provinsi Jambi, yang tetap bekerja meskipun memiliki kondisi disabilitas, yakni sebanyak 6,60%.

Jaminan kesehatan merupakan salah satu alat proteksi yang dapat membantu lansia mempertahankan kondisi kesehatannya agar tetap baik. Ketika seorang yang telah memasuki usia lanjut memutuskan untuk tetap bekerja, tentunya perlu didukung dengan kepemilikan jaminan kesehatan sebagai alat perlindungan terhadap kondisi kesehatan mereka. Di Provinsi Jambi, kepemilikan jaminan kesehatan oleh lansia bekerja tercatat sebesar 53,45%. Sementara, sisanya sebanyak 46,55% lansia bekerja tidak memiliki jaminan kesehatan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lansia Bekerja di Provinsi Jambi Tahun 2021

Uji *Chi-Square*

Dalam penelitian ini, berdasarkan uji *chi-square* dengan menggunakan *Pearson Chi-Square Tests* sebagaimana terlihat pada tabel 3.5. diperoleh nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* seluruh variabel bebas sebesar 0,000 kecuali variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan yang sebesar 0,014. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan (α) sebesar 0,05 dapat diyakini jika seluruh variabel bebas yang digunakan memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel tak bebas. Artinya ketujuh variabel bebas tersebut baik itu variabel tipe daerah, jenis kelamin, status dalam rumah tangga, status disabilitas, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, kepemilikan jamkes maupun status perkawinan mempunyai hubungan dengan peluang lansia bekerja secara signifikan

Tabel 3.5.
Pearson Chi-Square Tests

Variabel	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Tipe Daerah (X ₁)	52.536	1	0,000*
Jenis Kelamin (X ₂)	414.432	1	0,000*
Status dalam rumah tangga (X ₃)	391.476	1	0,000*
Status Disabilitas (X ₄)	84.127	1	0,000*
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (X ₅)	5.992	1	0,014*
Kepemilikan Jamkes (X ₆)	19.708	1	0,000*
Status Perkawinan (X ₇)	145.569	1	0,000*

* = signifikan pada $\alpha = 5\%$

Uji Keseluruhan Model

Dalam penelitian ini, Uji Keseluruhan Model dari Model Lansia

Bekerja ditunjukkan oleh Tabel 3.6. Berdasarkan *Omnibus Test of Model Coefficients*, diperoleh nilai *statistic*

Chi_Square sebesar 782,729 dengan probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,000. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam model secara bersama-sama mempengaruhi keputusan dan perilaku lansia untuk bekerja atau tidak bekerja.

Berdasarkan uji Hosmer dan Lemeshow, diperoleh nilai *Chi-Square*

sebesar 15,442, dengan nilai probabilitas signifikansi (p) sebesar 0,051. Di sini terlihat bahwa nilai *Chi-Square* ternyata tidak signifikan ($p > 0,05$). Artinya, probabilitas yang diprediksi sesuai dengan probabilitas yang diobservasi. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan data, sehingga model yang terbentuk dapat dikatakan fit/cocok.

Tabel 3.6
Uji Overall Model Fit Untuk Lansia Bekerja

	Chi Square	df	Sig
<i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>	782,729	7	0,000
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	15,442	7	0,051

Estimasi Parameter

Estimasi parameter dalam model logistik biner untuk lansia bekerja, dijelaskan dalam Tabel 3.7 berikut. Hasil estimasi memperlihatkan bahwa tipe daerah tempat tinggal (X_1) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas lansia bekerja. Lansia yang tinggal di pedesaan memiliki kecenderungan untuk bekerja 2 kali lipat dibandingkan lansia yang tinggal di perkotaan. Hasil ini tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh Moch. Affandi (2009). Lansia yang berdomisili di pedesaan biasanya masih terjun di dunia kerja dan pada umumnya mereka bekerja pada bidang pertanian. Berbeda dengan lansia yang berdomisili di perkotaan yang biasanya bekerja pada bidang industri atau jasa.

Sementara itu, faktor jenis kelamin (X_2) juga berpengaruh signifikan terhadap peluang lansia bekerja, dimana lansia berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan untuk bekerja 2,2 kali lipat dibandingkan lansia berjenis kelamin perempuan. Anggapan laki-laki sebagai tulang punggung keluarga semakin mendukung laki-laki menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga sehingga tugas dan

kewajiban yang menjadi tanggung jawab laki-laki semakin besar (Simanjuntak, 1985 : 40) dalam Fathin Safirah Sumarsono (2015). Kecenderungan laki-laki sebagai pekerja dibanding perempuan juga didorong oleh keputusan perempuan untuk tidak bekerja setelah menikah karena lebih memilih untuk mengurus rumah tangga.

Faktor status dalam rumah tangga (X_3) memberikan pengaruh signifikan terhadap probabilitas lansia bekerja. Lansia yang berstatus Kepala Rumah Tangga (KRT) memiliki kecenderungan bekerja sebesar 5,7 kali lipat dibandingkan lansia yang statusnya bukan Kepala Rumah Tangga (KRT). Kaufman dan Hotchkiss (2003) dengan menggunakan *the household model* menggali siapa yang berada pada posisi bekerja atau mengurus rumah tangga diantara suami dan istri. Diperlihatkan jika laki-laki mendominasi pasar kerja disebabkan mereka sebagai kepala rumah tangga sehingga merasa berharga dari sisi ekonomi untuk memberikan waktu sepenuhnya bekerja secara *full-time*. Faktor seperti kurangnya dukungan dari anak dalam hal finansial juga mendorong lansia sebagai kepala rumah tangga tetap memutuskan

berada pada pasar kerja guna mencukupi kebutuhan hidupnya serta anggota rumah tangganya.

Status Disabilitas (X_4) berpengaruh signifikan terhadap peluang lansia untuk bekerja. Lansia yang tidak mengalami disabilitas memiliki kecenderungan untuk bekerja sebesar 4,9 kali lipat dibandingkan lansia yang mengalami disabilitas. Hal ini sesuai dengan data bahwa sebanyak 93,40% lansia yang bekerja di Provinsi Jambi pada kondisi tidak mengalami disabilitas. Kondisi fisik yang prima ditengarai menjadi salah satu faktor penting yang mendorong penduduk lansia berada pada pasar kerja.

Pendidikan lansia (X_5) berpengaruh signifikan terhadap probabilitas lansia bekerja, yang mana lansia dengan pendidikan yang relatif rendah (SMP ke bawah) berkecenderungan sebesar 2,4 kali lipat untuk tetap berada dalam pasar kerja dibandingkan mereka yang tingkat pendidikannya relatif lebih tinggi (SMA ke atas). Hasil ini sesuai dengan penelitian Affandi (2009) bahwa relatif baiknya

pekerjaan yang dimiliki lansia yang berpendidikan tinggi pada masa muda menyebabkan mereka pada masa tua tidak perlu lagi bekerja karena tanpa harus bekerja mereka telah dapat mencukupi kehidupan dirinya sendiri dan keluarganya. Pada umumnya lansia yang berpendidikan tinggi pada masa mudanya mereka bekerja pada sektor formal. Sehingga pada masa tua mereka tidak perlu bekerja karena memiliki jaminan berupa tunjangan hari tua atau pensiun. Kelompok lansia berpendidikan tinggi ini biasanya tetap memutuskan bekerja karena keahliannya masih dibutuhkan di dunia kerja. Berbeda halnya dengan kelompok lansia yang memiliki pendidikan rendah. Mereka pada umumnya tidak memiliki jaminan hari tua atau tabungan yang dapat digunakan untuk menghidupi mereka di masa tua. Kondisi itu disebabkan kelompok lansia ini pada masa mudanya memiliki penghasilan rendah yang tidak memungkinkan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk menabung atau berinvestasi sebagai jaminan di hari tua

Tabel 3.7.
Estimasi Parameter Model Lansia Bekerja

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Odds Ratio	Kategori Referensi
Tipe Daerah (X_1)	0,718	0,123	33,921	1	0,000*	2,051	Perkotaan
Jenis Kelamin (X_2)	0,795	0,152	27,509	1	0,000*	2,215	Perempuan
Status dalam rumah tangga (X_3)	1,747	0,148	140,012	1	0,000*	5,735	Bukan KRT
Status Disabilitas (X_4)	1,584	0,173	83,446	1	0,000*	4,876	Mengalami disabilitas
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (X_5)	0,883	0,162	29,835	1	0,000*	2,419	SMA ke atas
Kepemilikan Jamkes (X_6)	0,398	0,111	12,947	1	0,000*	1,489	Memiliki jamkes
Status Perkawinan (X_7)	-1,084	0,136	63,754	1	0,000*	0,338	Kawin
Konstanta	-3,825	0,263	211,582	1	0,000*	0,022	Constant

* = signifikan pada $\alpha = 5\%$

Kepemilikan jaminan kesehatan (X_6) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas lansia bekerja. Mereka yang tidak memiliki jaminan kesehatan berkecenderungan sebesar 1,5 kali lipat untuk tetap berada dalam pasar kerja dibandingkan mereka yang memiliki jaminan kesehatan. Hal ini dimungkinkan karena lansia yang tidak memiliki jaminan kesehatan cenderung bekerja sebagai upaya perlindungan finansial untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya serta didukung fakta bahwa mereka yang telah lanjut usia sangat rentan memiliki keluhan kesehatan yang memerlukan tindakan medis tertentu.

Status perkawinan (X_7) juga berpengaruh signifikan terhadap probabilitas lansia bekerja. Mereka yang berstatus kawin (masih berada dalam ikatan pernikahan), berkecenderungan sebesar 3 kali lipat untuk tetap bekerja dibandingkan mereka yang berstatus belum/tidak kawin/cerai. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ni Putu Novita Yanti dan I Ketut Sudibia (2019) yang mengemukakan bahwa probabilitas penduduk lansia berstatus menikah lebih besar dibandingkan dengan status lainnya (belum menikah, cerai mati, cerai hidup). Hal ini disebabkan lansia yang memiliki pasangan perlu untuk menentukan peran sebagai penopang kebutuhan rumah tangga atau mengurus rumah tangga. Kecenderungan lansia berstatus kawin tetap berada pada pasar kerja juga didorong adanya anak yang masih menjadi tanggungannya.

SIMPULAN

Proporsi lansia di Provinsi Jambi yang terlibat dalam pasar kerja masih relatif besar. Dari total lansia di Provinsi Jambi pada tahun 2021, sebanyak 51,74% nya memiliki kegiatan utama bekerja. Lansia di

Provinsi Jambi yang kegiatan utamanya bekerja, umumnya masih berada di kisaran umur 60-64 tahun (lansia awal/*elderly*), didominasi oleh laki-laki dan mayoritas berpendidikan rendah (SMP ke bawah). Umumnya lansia yang masih bekerja di Provinsi Jambi masih terikat dalam pernikahan (berstatus kawin) dan dalam rumah tangga bertindak sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT). Selain itu, lansia bekerja di Provinsi Jambi umumnya tinggal di wilayah pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Dalam pekerjaannya, umumnya mereka berstatus berusaha sendiri dan mayoritas bukan setengah pengangguran, yakni memiliki jam kerja lebih dari 35 jam dalam seminggu.

Lansia bekerja di Provinsi Jambi umumnya memiliki kondisi kesehatan yang relatif baik, ditandai dengan mayoritas mereka yang tidak mengalami disabilitas. Sebagian besar mereka juga memiliki jaminan kesehatan yang dapat menjadi fasilitas pendukung untuk mempertahankan derajat kesehatan mereka agar tetap dalam kondisi baik.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh nyata terhadap keterlibatan lansia dalam pasar kerja di Provinsi Jambi, yaitu tipe daerah tempat tinggal, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, status dalam keluarga, status disabilitas dan kepemilikan jaminan kesehatan. Lansia yang tinggal di daerah pedesaan berjenis kelamin laki-laki yang kawin, selaku kepala rumah tangga dan menamatkan pendidikan terakhir SMP kebawah memiliki kecenderungan tetap memutuskan untuk bekerja. Selain itu lansia yang tidak mengalami disabilitas dan tidak memiliki jaminan kesehatan juga memiliki tendensi lebih tinggi untuk masuk ke pasar kerja.

Masa lanjut usia bagi seseorang, seharusnya menjadi masa untuk beristirahat

dan menikmati masa tua dalam kebahagiaan dan kecukupan. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, ternyata masih banyak lansia yang harus tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Untuk itu, pemerintah perlu memberikan perhatian lebih kepada kelompok pekerja yang telah memasuki usia lanjut ini, dengan mengupayakan adanya regulasi yang mendukung keberadaan lansia di pasar kerja. Salah satu bentuk rekomendasi kebijakan yang dapat penulis berikan kepada para pemangku kebijakan terkait hasil penelitian ini adalah perlunya pemerintah memperluas

cakupan kepemilikan jaminan kesehatan bagi lansia yang masih bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan masih terdapat 41,96 persen lansia bekerja yang tidak memiliki jaminan kesehatan, sementara mayoritas lansia bekerja di sektor pertanian yang membutuhkan kesehatan fisik yang prima. Oleh karena itu, pemerintah perlu melindungi kelompok pekerja lansia ini, dengan memastikan mereka memiliki jaminan kesehatan, agar mereka memiliki akses yang cukup terhadap fasilitas-fasilitas kesehatan yang memadai

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Moch. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economic* Vol. 3 No. 2 Oktober 2009, 99-110. <https://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/131>
- Andini, Ni Kadek; Nilakusmawati, Desak Putu & Susilawati, Made (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PIRAMIDA)* Vol.9 No.1 Juli 2013 : 44-49. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/9789>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2022). *Analisis Profil Penduduk Provinsi Jambi. Jambi*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia (Lansia) Provinsi Jambi 2021*. Jambi.